

### KOMODIFIKASI BUDAYA DALAM SENI PERTUNJUKKAN JOGED BUMBUNG SINABUN BULELENG (Perspektif Komunikasi Hindu)

Kadek Hemamalini, A.A Ketut Patera, Made Jaya Negara, Made Dwi Apriliana

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

Email: kadekhema@gmail.com

#### ABSTRAK

Bali tidak bisa terlepas dengan kesenian sakral dan tradisi yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan yang memiliki nilai filosofi tinggi, yakni suatu kekuatan yang magis religius yang diwarisi secara turun temurun. Tari Jaged Bumbung merupakan tarian rakyat yang mengandung unsur sosial dan budaya yang berfungsi sebagai tari balih-balihan mengalami telah mengalami komodifikasi diakibatkan oleh perkembangan jaman. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pengumpulan data melalui sumber referensi kitab/susastra dan literatur lainnya. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa perubahan pada komponen Tari Jaged Bumbung mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai tradisional pada tarian karena perubahan tersebut disesuaikan dengan tren yang sedang berkembang di era modern. Tari Jaged Bumbung mengalami perubahan menjadi produk komoditas yang dapat diperjualbelikan sehingga dapat menjadi sumber penghasilan bagi penari, grup tari, dan masyarakat lokal. Meskipun bermanfaat untuk mempromosikan budaya Bali dan mendorong perekonomian, namun memiliki resiko yang dapat mengorbankan nilai-nilai spiritual dan lokal yang terdapat dalam seni tari balih-balihan dalam Tari Jaged Bumbung. Diharapkan bahwa seni keagamaan kedepannya mampu melestarikan budaya lokal dan membentuk kepribadian estetis masyarakatnya namun tetap dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu yang menambah kesempurnaan nilai-nilai budaya setempat sehingga masyarakat semakin yakin dengan nilai-nilai kebenaran budayanya.

Kata Kunci : Seni, Budaya, Jaged Bumbung,

#### ABSTRACT

*Bali cannot be separated from sacred arts and traditions related to religious activities that have high philosophical values, namely a magical religious power that is inherited from generation to generation. Jaged Bumbung Dance is a folk dance that contains social and cultural elements that function as a balih-balihan dance that has experienced commodification due to the development of the era. This study uses a library method with data collection through reference sources of books/literature and other literature. The results and discussion show that changes in the components of the Jaged Bumbung Dance have resulted in a shift in traditional values in the dance because these changes are adjusted to trends that are developing in the modern era. The Jaged Bumbung Dance has changed into a commodity product that can be traded so that it can be a source of income for dancers, dance groups, and local communities. Although useful for promoting Balinese culture and encouraging the economy, it has the risk of sacrificing the spiritual and local values contained in the art of balih-balihan dance in the Jaged Bumbung Dance. It is hoped that in the future religious arts will be able to preserve local culture and shape the aesthetic personality of its people but will still be inspired by Hindu religious values that add to the perfection of local cultural values so that people will be more confident in the true values of their culture.*

Key Words : Estetic Art, Culture , Jaged Bumbung

## I. PENDAHULUAN

Seni merupakan komponen penting dalam sebuah agama. Seni berasal dari kata “sani” yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Seni adalah sebuah pengetahuan yang dapat diekspresikan melalui karya seni dan konsep seni (Sudira, 2010:2). Seni juga memiliki pengertian sebagai ekspresi jiwa manusia yang dapat dinikmati melalui panca indera untuk kepuasan rohani. 4 Komponen-komponen yang terkait dengan seni keagamaan meliputi: 1.emosi keagamaan, aspek ini menciptakan sikap religius dalam diri seseorang; 2.sistem keyakinan, aspek ini mencakup semua kepercayaan dan pandangan manusia mengenai sifat Tuhan, bentuk-bentuk kekuatan gaib, serta nilai, norma, dan ajaran dari agama yang bersangkutan; 3.sistem ritual dan upacara, merupakan usaha manusia untuk menjalin hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk halus di dunia gaib melalui berbagai ritual dan upacara, 4.umat dan kesenian social, kelompok masyarakat yang menganut sistem keyakinan tersebut dan melaksanakan ritual serta upacara yang terkait.

Dilihat dari sumbernya, seni dapat dilihat dari aspek: pertama adalah sumber historis, bahwa seni dapat berasal dari budaya asing yang dibawa oleh negara lain yaitu oleh raja-raja yang berkuasa pada waktu itu dan pedagang-pedagang luar yang datang ke Indonesia sehingga tersebar secara proses imitasi (peniruan), adaptasi (penyesuaian), kreasi (penguasaan) serta proses akulturisasi. Kedua yaitu sumber filosofis, merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai hakekat karya seni yang merupakan hasil dan ekspresi jiwa manusia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peninggalan seperti: candi yang dibangun oleh raja-raja Hindu dengan pahatan di setiap dindingnya merupakan gambaran dari cerita Ramayana dan Mahabharata, patung para dewa yang dibangun di candi juga menunjukkan adanya ajaran Hindu yang dianut oleh para raja jaman itu, seni suara juga mendapat pengaruh dari budaya India. Kekawin Ramayana yang ditulis oleh Mpu Yogiswara berbahasa Jawa Kuno merupakan gubahan dari hasil karya Maha Rsi Vyasa yang berbahasa Sanskerta dll. Aspek ketiga adalah sumber sosiologis yaitu seni yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. seni ini menyatu dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari seni individual dan kolektif. Seni kolektif mengacu pada kebersamaan masyarakat dalam mengerjakan, dan menciptakan sebuah karya seni.

Nilai-nilai seni juga terimplementasi dalam ajaran Hindu. Hal ini terlihat jelas dalam setiap ritual keagamaan diiringi oleh alunan tembang maupun tari dalam upacara-upacara keagamaannya. Sebagai contoh implementasi upacara agama di Bali yang sarat akan keseniannya. Bali tidak bisa terlepas dengan kesenian sakral dan tradisi yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan yang memiliki nilai filosofi tinggi, yakni suatu kekuatan yang magis religius yang diwarisi secara turun temurun. Secara realita seni pertunjukkan adalah media yang dapat berfungsi ganda pada masyarakat Bali sebagai fungsi kehidupan ritual dan fungsi kehidupan sosial. Seni tari di Bali dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian berdasarkan fungsi dan tingkat kesakralannya yaitu Tari Wali, Tari Bebali, dan Balih-Balihan. Seni Wali adalah seni sakral yang hanya dipentaskan dalam konteks upacara Dewa Yadnya di Pura, hal ini artinya bahwa tari yang dipentaskan di Pura merupakan bagian dari rangkaian upacara ritual keagamaan. Tari-tarian yang sering dipentaskan dalam konteks upacara berfungsi sebagai sarana upacara, tarian tersebut dipentaskan dijeroan pura (halaman paling dalam dari pura) untuk mendak/menyambut turunnya para Dewa.(Subiartha, 2021).

Seni Bebali adalah seni yang dipersembakan dalam konteks upacara agama yang berfungsi sebagai pelengkap, seni bebali biasanya dipentaskan di jaba tengah (halaman tengah Pura) dalam kaitannya dengan upacara tertentu di suatu Pura, tarian ini berfungsi sebagai pengiring upacara yang selain dapat memberikan pencerahan melalui kandungan

cerita lakon, sedangkan seni Balih-Balihan adalah seni pertunjukan warisan budaya masyarakat Hindu dipentaskan Bali semata-mata yang hanya untuk hiburan-hiburan dan berfungsi sebagai tontonan yang hingga kini masih dapat dijumpai di seluruh pelosok Pulau Bali. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Bali begitu banyak terutama nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam masyarakat, dalam lingkup suatu organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Dalam pengertian tentang nilai, seni pertunjukan juga mempunyai unsur-unsur salah satunya unsur estetika. Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut Keindahan (Djelantik, 1990:7). Saat menjelaskan tentang estetika berarti tidak jauh dari kata seni, karena seni merupakan ekspresi yang memiliki unsur keindahan yang menyangkut tentang kebudayaan. Salah satu tari bali-balian yang menarik perhatian masyarakat adalah Tari joged. Tari Joged adalah salah satu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat.

Tarian ini memiliki nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Juga menghilangkan persepsi masyarakat bahwa tarian ini tidak seperti penghibur para lelaki, namun tarian ini dipolakan menjadi bentuk tari Bali yang dikembangkan dan memberikan respon ke penonton untuk menyatukan komunikasi antara penari dengan penonton dalam suasana kegembiraan. Sinonim tari adalah joged berarti joged merupakan luapan ekspresi yang diungkapkan sebebas mungkin sesuai dengan situasi dan kondisi. Maka dari hal itu joged adalah tarian yang dilakukan secara spontanitas bersumber dari gerak-gerak yang demonstratif, lincah yang memberikan gambaran suka, riang dan gembira dalam menari dan gerak-gerak yang timbul dapat merangsang penonton untuk ikut di dalamnya.

Sejarah Tari Joged Bumbung di Bali Awal mula terciptanya joged bumbung di Buleleng diawali dengan pementasan tarian oleh sekelompok petani di Desa Lokapaksa. Diiringi seperangkat gamelan dari bambu yang dikenal dengan sebutan ting klik mereka mengisi waktu luang di tengah keletihan mengolah lahan sawah dengan menampilkan sebuah tarian sederhana. Meski digarap dengan sederhana, nyatanya tarian tersebut mampu menghibur para petani kala itu. Beranjak dari Desa Kalopaksa kesenian ini kemudian berkembang ke beberapa desa lain di Kabupaten Buleleng dan kabupaten-kabupaten lain di provinsi Bali hingga membentuk sekaa-sekaa (kelompok) joged. Pesatnya perkembangan *Sekaa* Joged Bumbung di beberapa daerah di Buleleng mengakibatkan munculnya persaingan yang sangat kompetitif antar *sekaa*. Hal ini memaksa mereka untuk berinovasi menciptakan kreasi baru dari joged bumbung sendiri agar sekaa mereka tetap eksis dan diminati oleh masyarakat. Tari joged Bumbung ini termasuk sebagai seni tari pergaulan dan partisipatif, yang melibatkan pihak penonton yang seringkali disebut penghibing. Penghibing ini kebanyakan berasal dari kaum pria, sehingga beberapa ada yang nakal dan manipulatif. Diperlukan profesionalisme dan ketangkasan dari penari untuk mengatasi penghibing yang nakal, dengan cara yang santun dan sopan sehingga unsur seni yang dipentaskan tetap terjaga. Kebebasan menciptakan inovasi baru joged bumbung ini mengakibatkan perkembangannya menjadi tidak terkontrol dan keluar dari pakemnya. Joged bumbung yang dulu memiliki makna sebagai tarian pergaulan dan rakyat, tetapi saat ini sudah dirusak oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dan secara kasat mata terlihat sangat buruk. Munculah joged bumbung sebagai sesuatu yang fenomenal. Tidak lagi dipandang sebagai tarian yang

sederhana, tetapi sudah berubah menjadi joged porno nan erotis.(Yosiana, Meriska. Wulandari, 2023).

I Wayan Dibia dalam penelitiannya yang berjudul “Mengetahui Beberapa Tari-Tarian Rakyat di Bali” tahun 1979, menguraikan; “Tari Joged banyak joged mempunyai macam di antaranya berupa: Joged Bumbung, Joged Pingitan, Joged Gebyog, Joged Pudengan, dan Gandrung. Apabila di beberapa daerah lain di Bali terdapat jenis joged lain dari pada yang disebutkan di sini maka perbedaan dari pada joged itu hanyalah terdapat pada masalah sebutan saja. Ciri khas dari pada tari joged dengan segala variannya ini adalah adanya paibing-ibingan yaitu bagian menari bersama antara Bumbung, seperti misalnya penari joged dengan penonton yang ditunjuk (dijawat) oleh penari joged. Lain dari pada itu bahwa dalam tari joged ini perlengkapan kipas menggunakan gerak-gerak tari Bali sederhana, yang tidak di luar batas kewajaran sepertinya telah dikesampingkan. dapat dikatakan tidak pernah dilupakan” (1978:16).

Gerak-gerak dalam tari Joged Bumbung ini menggunakan gerak improvisasi bernuansa erotis yang merangsang para penghibing untuk segera tampil ke atas pentas (Subiartha, 2021). Gerak-gerak tersebut dilakukan secara spontanitas yang memberikan rangsangan kepada panghibing untuk ikut menari. Ibing-ibingan yang terdapat dalam tari Joged Bumbung, membuat tarian ini lebih hidup dan menarik dibandingkan dengan tari joged lainnya. Adegan *ngibing* ini banyak memperlihatkan gerakan-gerakan sensual dan goyangan pinggul yang berlebih-lebihan (Subiartha, 2021). *Ngibing* merupakan bagian terunik dalam sajian tarian yang penuh dengan improvisasi ini. Seperti yang diuraikan di atas, goyangan pinggul, senyuman manis, kedip kedipan mata dan gerakan kipas yang menutupi muka penari pertanda sikap malu, merupakan ciri khas dari tari Joged Bumbung yang telah diwariskan sejak zaman lampau (Subiartha, 2021). I Wayan Dibia menyebutkan tarian ini muncul sekitar tahun 1940 di belahan Bali Utara yang kemudian berkembang dengan cepatnya ke seluruh pelosok pulau Bali (Dibia, 2012).

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Seni dalam Perspektif Filosofis

Istilah seni mungkin sudah dikenal masyarakat sejak lama, meskipun makna sebenarnya belum ditemukan secara pasti termasuk asal usulnya yang belum jelas. Ada yang berpendapat bahwa seni berasal dari kata 'sani' dari bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, permohonan, dan pencarian dengan penuh rasa hormat dan kejujuran. Ada pula yang berpendapat bahwa seni berasal dari bahasa Belanda 'genie' atau genius. Keduanya memberikan gambaran tentang kegiatan apa saja yang termasuk dalam istilah tersebut. Menurut pemahaman beberapa tokoh terkait dengan filosofi dari seni ini yaitu seperti yang diuraikan oleh Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa Seni adalah segala tindakan manusia yang timbul dari perasaan yang hidup dan indah sehingga mampu menggerakkan jiwa manusia. Kemudian di sisi lain menurut Susanne K. Langer, yang merupakan seorang filsuf seni dari Amerika menyatakan bahwa Seni dapat didefinisikan sebagai aktivitas menciptakan bentuk-bentuk yang dapat dipahami atau dirasakan sebagai bentuk mengekspresikan perasaan manusia. Menurut Socrates, keindahan adalah segala sesuatu yang menyenangkan dan memenuhi keinginan tertinggi. Kemudian menurut Emanuel Kant, yang indah adalah sesuatu yang menyenangkan tanpa motif tersembunyi dan tanpa konsep tertentu, artinya ketika manusia merasa senang tanpa alasan lain selain melihat dan mendengar sesuatu (Jazuli, 2014:31).

Seni sebagai bagian dari nilai-nilai kehidupan manusia yang senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Perkembangan kehidupan manusia menunjukkan bahwa seni merupakan bagian dari kebudayaan yang senantiasa melingkupi diri dan lingkungannya yang dalam eksistensi manusia dikenal dengan kearifan lokal (Koentjaraningrat, 2007:45). Seni merupakan salah satu unsur yang selalu hadir dalam setiap bentuk kebudayaan. Keberadaan seni tampaknya erat kaitannya dengan kebutuhan dasar manusia untuk memenuhi kepuasannya akan keindahan. Gambar-gambar prasejarah dan catatan etnografi menunjukkan bahwa di dunia ini tidak ada satu masyarakat pun yang tidak menyediakan waktu untuk seni (Rohidi, 2000:207). Pendapat tentang seni tidak hanya datang dari pendapat para sastrawan timur yang sifatnya abstrak, namun para sarjana barat juga memberikan beberapa pendapat yang tidak kalah pentingnya mengenai pengertian seni atau keindahan dilihat dari sudut pandang realitas sesuai dengan pola pikir barat yang sangat rasional. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Plato, Plotinus, Aristoteles, Immanuel Kant, dan masih banyak sarjana lainnya yang mengungkap masalah teori estetika yang sangat kompleks (Yudabakti, 2007:13).

Berkaitan dengan pemahaman seni dalam perspektif filosofis juga tidak dapat dipisahkan dari pemahaman filosofis dari ajaran Hindu, seperti pandangan yang dikutip oleh Suamba dari pernyataan seorang tokoh seni yang memiliki wawasan spiritual yaitu Drs. Ida Wayan Oka Granoka menjelaskan bahwa agama adalah seni dan seni adalah agama. Kreatifitas kesenian adalah nyolahang sastra (Yudabakti, 2007:32). Dari pemaha tersebut di atas dapat dipahami bahwa antara seni dan agama sangatlah identic atau saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kandungan Weda sangat dalam dan kompleks yang berkaitan dengan filsafat seni yang disebut estetika. Unsur-unsur yang membangun estetika khususnya estetika Hindu yaitu Satyam (kebenaran), Sivam (kesucian) dan Sundaram (keindahan) dipahami dan disosialisasikan melalui proses konsep sundaram (keindahan). Dalam rangkaian unsur estetika Hindu yaitu Sundaram diuraikan dalam bentuk itihis yaitu Mahabharata dan Ramayana. Kemudian oleh para Maha Rsi pada masa lampau diuraikan dalam bentuk tembang-tembang seperti sloka-sloka, kakawin, palawakya, gaguritan, dan lain-lain. Semua itu bertujuan agar para penganut Hindu lebih mudah menghayati filsafat seni yaitu Estetika Hindu dalam ajaran Weda. Sesuai dari pandangan tokoh di atas tersebut pemahaman definisi seni menunjukkan hubungan antara seni dan keindahan (filsafat), dan berdampingan dengannya adalah keindahan alam dan segala isinya sebagai ciptaan Tuhan. Keindahan merupakan ciri utama seni. Sederhananya, keindahan (estetika) merupakan jiwa dari seni itu sendiri. oleh karena itu estetika sering dikatakan sebagai filsafat dari seni itu sendiri. Apabila suatu karya seni apapun jenis karya seninya, jika tidak memiliki nilai estetika di dalamnya, maka sebuah karya seni tersebut tidak memiliki suatu keindahan atau nilai seni yang baik. Pandangan Hindu terhadap seni sangatlah berbeda dari pandangan para tokoh atau sarjana di dunia barat. Dalam pandangan filosofis Hindu tentang seni diciptakan adalah murni untuk persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau seni merupakan jalan untuk mencapai suatu pembebasan yang abadi yang dikenal dengan istilah moksa (pencapaian kebebasan tertinggi/penyatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa). Hal ini di jelaskan dalam Pustaka Suci Hindu yaitu Weda khususnya Kitab Gandharvaveda.

Selain penjelasan di atas itu, dalam Kitab Gandharvaveda juga menjelaskan terkait dengan filosofi seni yang berkaitan dengan bagian-bagian dari seni. Gandharvaveda juga mengajarkan tentang seni tari, seni musik atau seni vokal. Nama-nama kitab dalam Gandharvaveda tidak bernama Gandharvaveda, melainkan dengan nama-nama lain dan pengarangnya yang terkenal adalah Sadasiwa, Brahma dan Bharata. Bharata menulis kitab

yang dikenal dengan nama *Natyaśāstra*, dan sesuai dengan namanya, *Natya* berarti tari, oleh karena itu isinya jelas menggambarkan tentang tari dan musik. Seperti diketahui, musik, tari dan seni vokal tidak dapat dipisahkan dari agama. Bahkan Siwa dikenal dengan nama *Natarāja*, yaitu Dewa tari.

Berdasarkan penelitian, melalui kitab *Natyaśāstra* diperoleh keterangan tentang keberadaan tokoh penting lainnya, yaitu *Wrddhabhārata* dan *Bhārata*. *Wrddhabhārata* terkenal karena menyusun sebuah *Gandharvaveda* yang disebut *Natyavedāgama* atau dengan nama lain *Dwadasasahari*. *Natyaśāstra* sendiri dikenal juga dengan nama *Satasahasri*. Adapun *Bhārata* sendiri membahas tentang perasaan dan ungkapan dalam drama. Penafsiran seni juga dapat dipengaruhi oleh pemahaman filosofis. Dalam filsafat, penafsiran sering diartikan sebagai kemampuan untuk memahami makna di balik sebuah karya seni. Penafsiran seni yang baik dapat membuka mata manusia terhadap dunia dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan.

## **b. Seni dalam Perspektif Ontologis**

Umumnya masyarakat mengartikan seni sama dengan objek-objek seni seperti seni tari, drama, karawitan, rupa dan seni lainnya. Masyarakat lebih mengenal objek-objek seni dibandingkan dengan pengertian seni atau definisi seni dan makna seni itu sendiri. Hal ini terjadi karena masyarakat terbiasa melihat penuangan cita rasa seni dalam praktik seni di masyarakat daripada berteori tentang seni yang mana terkesan sangat merepotkan. Ontologi seni adalah studi tentang hakikat dan substansi seni, termasuk seniman, karyanya, dan penikmatnya. Ontologi adalah studi filosofis yang membahas keberadaan sesuatu yang konkret. Dalam ontologi seni, beberapa hal yang dibahas adalah: a) Wujud hakiki objek seni adalah karya ciptaan manusia yang berbentuk tiga dimensi dan diserap oleh indera mata, telinga, atau keduanya. b) Aktivitas penciptaan karya seni merupakan aktivitas kreatif yang mencerminkan emosi atau perasaan yang dalam. c) Pengamat karya seni merasakan keindahan yang menimbulkan rasa kagum, hormat, nikmat, senang, dan menghargai. d) Hubungan antara karya seni dengan daya tangkap manusia dapat menimbulkan berbagai perasaan, seperti senang, sedih, marah, gembira, ngeri, dan seterusnya. e) Pengamat tidak memiliki kesamaan dalam hal merasakan, memahami, dan menghargai suatu karya seni.

Objek yang ditelaah seni adalah karya ciptaan manusia yang mengandung nilai-nilai estetika, aktivitas mencipta dengan segala syarat yang memungkinkannya, dan kumpulan perasaan, memahami, menikmati, serta mengagumi (DickHartoko, 1984:42). Singkatnya, objek yang dikaji oleh seni adalah seniman, karyanya, dan penikmat/pembaca sebagai pemberi makna. Wujud sejati suatu benda seni merupakan hasil kreasi manusia dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi, yang diserap oleh indera penglihatan, pendengaran, atau gabungan keduanya. Wujud kegiatan menciptakan suatu karya seni merupakan kegiatan kreatif, sebagai pernyataan emosi atau perasaan yang mendalam, merupakan gerak spontan yang mencerminkan ide-ide yang bergejolak. Seniman ingin mengekspresikan isi hati dan perasaannya melalui karya seni yang diciptakannya. Kepercayaan Hindu melalui Kitab *Sucinya* yaitu *Gandharvaveda* pada dasarnya menggambarkan seni. Mitologi Hindu menjelaskan bahwa *Gandharva* adalah sekelompok makhluk setengah dewa yang bekerja sebagai seniman, yaitu seniman surgawi, karena mereka dapat memukau, mengajar, dan memotivasi pendengarnya. Dalam epos *Ramayana*, *Mahabharata*, dan karya seni Hindu lainnya, mereka dikenal sebagai musisi atau penyanyi berbakat (Zoetmulder P.J, 1991:271).

Seni sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Corak-corak yang ditonjolkan dalam seni menjadi ciri khas dalam mewujudkan seni dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa seni dan manusia mampu bersatu dalam satu bagian yang terwujud dalam bentuk kebudayaan. Kitab Weda Smrti memiliki satu bagian yaitu Gandharvaveda sebagai kelompok Upaveda, menempati tempat yang penting dan berkaitan dengan Sama Weda. Dalam kitab Purana juga terdapat informasi mengenai Gandharvaveda. Gandharwada juga mengajarkan tentang seni tari, seni musik atau seni vokal (Widnya, 2019). Perkembangan awal sebagaimana diuraikan dalam ajaran Hindu tentang seni mengalami proses penyempurnaan kontekstual seiring dengan makin kompleksnya kehidupan manusia.

Maka lahirlah perkembangan Seni yang diwarisi hingga saat ini, diantaranya yaitu: 1) Seni Suara (Dharma Gita); 2) Seni Bentuk (Seni Rupa); 3) Seni Gerak (Seni Tari); Yoga); 4) Seni Gerak dan Suara (Karawitan, Mesatua/Bercerita); 5) Seni Gerak, Bentuk, dan Rasa (Seni Kuliner); 6) Seni Bentuk, Gerak, dan Suara (Seni Wayang, Seni Drama, Pragmen Tari, dan lain-lain). Kesemua seni tersebut dapat direalisasikan dengan baik apabila dipadukan dengan energy spiritual di dalam diri yang sering dikenal dengan istilah taksu. Taksu merupakan sebuah konsep dalam tataran kesenian umum di Bali yang masih hangat diperbincangkan hingga saat ini mengingat kedudukannya dalam menentukan mutu karya seni dan seniman dalam sebuah pertunjukan. Kesenian Bali yang dominan atau menonjol sebagai ciri khas yang dikenal sampai keseluruh dunia yaitu senitari Bali. Secara ontologis, seni tari di Bali digolongkan menjadi tiga kelompok fungsi seni, yaitu: Wali, Bebali dan Balih-balihan. Keberadaan seni tari dari dulu hingga sekarang dari segi fungsi dapat dikatakan masih ada, meskipun dalam masyarakat juga terdapat beberapa jenis seni tari yang ketika dipentaskan terkadang dapat tidak konsisten dalam penampilannya karena konsep mawacara desa.

Seni dapat dimaknai sebagai produk budaya yang memiliki peran penting sebagai pemersatu bangsa, pembangun bangsa di tengah pembangunan ekonomi, pengatur tatanan sosial, pembangkit manusia dan sebagainya (Soedarsono, 2003:3). Berbicara mengenai seni pertunjukan sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan karena seni pertunjukan merupakan bagian dari kesenian yang merupakan unsur universal dari suatu kebudayaan. Oleh karena itu, ruang lingkup seni pertunjukan cukup luas baik dari segi bentuk, jenis dan gaya, struktur, apalagi jika dikaitkan dengan daerah tentu banyak sekali. Bentuk suatu pertunjukan tari dianggap primer, oleh karena itu bidang bentuk merupakan hal yang fundamental. Secara umum pertunjukan tari Bali dalam konteks ini sering disebut sebagai struktur tari yang terdiri atas pepeson (bagian awal, pembukaan, kepala), pengawak (bagian utama, bagian terpenting) dan (pekaad bagian yang terpendek). Tata Rias dan Kostum. Kualitas Gerak. Makna Estetis. Karya seni memiliki dua aspek, yaitu: Menurut Edgar de Brayne, karya seni merupakan sesuatu yang indrawi yang diciptakan oleh manusia yang dalam dirinya sendiri menunjukkan perasaan terhadap suatu nilai (Humar, 1993:29).

Hasil analisis sintesis ilmu-ilmu tertentu secara langsung maupun tidak langsung memberikan sumbangan yang besar bagi seni. Perhitungan matematika dalam konstruksi bangunan arsitektur, baik dalam perancangan maupun implementasi, telah membuktikan betapa besarnya peran ilmu bagi seni. Prinsip elektronika menjadi dasar utama keberadaan instrumen elektronik. Penemuan fisika oleh Newton memberikan sumbangan bagi seni dalam bidang warna, sehingga para seniman dapat menyalurkan segala ekspresinya melalui unsur-unsur warna dalam setiap karyanya. Ilmu pengetahuan

dan teknologi pada abad-abad mendatang, tentu akan terus berkembang. Peradaban masa depan akan semakin diwarnai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam keadaan demikian, manusia semakin membutuhkan keindahan, yang diperolehnya melalui seni. Seni dapat memberikan makna dan arti penting tentang manusia itu sendiri. Manusia dapat mengetahui tujuan hidupnya melalui kesadaran diri dan ekspresi artistik. Seni dapat menjadikan manusia lebih manusiawi. Mencari keindahan melalui seni merupakan upaya untuk menemukan realisasi diri, agar dapat mengetahui siapa dirinya.

Era di mana proses kehidupan lebih banyak dikendalikan oleh sains dan teknologi yang serba otomatis sehingga manusia hanya sekedar angka-angka, kehidupan di bumi ini akan terasa sangat gersang. Tanpa seni yang mampu mengekspresikan setiap manusia, secara spiritual manusia tidak akan mampu lagi "memberontak" terhadap apa yang dihadapinya.

### **c. Strategi Mewujudkan Implementasi Seni Tari Sesuai dengan Pakemnya di Era Globalisasi**

Tari merupakan suatu seni yang dirancang melalui gerakan-gerakan tubuh yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan gerak yang harmonis dan mempunyai makna tertentu bagi yang menikmatinya. John Martin dalam bukunya yang berjudul *The Modern Dance* menyatakan bahwa “tari merupakan bentuk pengalaman gerak yang paling awal bagi kehidupan manusia”. Manusia dilahirkan ke dunia dengan gerakan yang berhubungan dengan hati, tubuh, dan ruang alamiah dunia. Gerakan tari memiliki makna denyut tubuh yang memungkinkan manusia untuk hidup, yang di dalamnya terdapat ekspresi. Gerakan tari dimaksudkan sebagai media untuk mengekspresikan tari sebagai bentuk hasrat/gairah manusia, yang tercermin melalui gerakan baik secara spontan, maupun dalam bentuk ekspresi komunikasi kata-kata, gerakan yang bermakna atau bahasa tubuh/gestur (Martin, 1965).

Seni tari ditinjau dari bentuknya yang memiliki jumlah penari dapat dikelompokkan menjadi tari tunggal, duet, trio, kelompok dan tari massal. Setiap bentuk memiliki ciri dan tata cara yang sangat khas, tari tunggal akan sangat bebas dalam menggunakan ruang tarinya, tidak terikat dengan penari lainnya. Tari duet sering kali mengarahkan koreografinya kepada hubungan antara dua orang penari. Pola yang dibangun akan selalu selaras dan saling melengkapi, sehingga dalam tariannya akan selalu tampak harmonis meskipun terkadang tidak menutup kemungkinan adanya kontras di dalamnya. Berbeda pula dengan tari kelompok dimana seorang penari harus berbagi panggung dengan penari lainnya. Akan tetapi, tari kelompok akan sangat kaya akan permainan pola lantai, variasi gerak, tingkatan dan konfigurasi. Dalam karya tari modern, tari kelompok memperlihatkan pembagian tugas yang jelas antar penari, ketidakteraturan seorang penari akan mempengaruhi penari lainnya.

Terdapat beberapa unsur pokok dalam tari, yaitu: 1) Wiraga (Tubuh) Unsur pertama yang harus ada dalam sebuah seni tari tentunya wiraga atau tubuh. Sebuah tari harus mampu menampilkan gerakan tubuh dalam posisi apapun. 2) Wirama (Irama) Unsur penting selanjutnya adalah irama. Sebab, setiap tari harus memiliki irama yang dapat memadukan alunan musik pengiring dengan gerakan tubuh yang dilakukan seorang penari. Irama juga harus memiliki tempo yang sesuai. 3) Wirasa (Perasaan) Selain tubuh dan irama, dalam seni tari harus memiliki unsur perasaan. Sebuah tari harus mampu menyampaikan suatu perasaan yang ada dalam jiwa seseorang. Penyampaian perasaan tersebut disampaikan melalui sebuah gerakan atau tari beserta ekspresinya.

Terkait dengan fungsi tari sebagai pertunjukan, yakni fungsi tari yang pertama adalah untuk pementasan atau pertunjukan. Tari untuk fungsi ini lebih menekankan pada koreografi yang indah dan konseptual. Dengan begitu, penonton yang melihatnya akan tertarik dan merasa terhibur. 2) Sebagai Tari Upacara, tari dapat ditujukan sebagai pengisi upacara tertentu. Biasanya yang sering menggunakan tari dalam upacara ini adalah upacara adat atau ritual keagamaan tertentu. Dalam tari ini, tentunya yang ditampilkan adalah kekhidmatan sekaligus berkomunikasi dengan Yang Maha Kuasa. 3) Sebagai Hiburan, yakni Tidak jauh berbeda dengan fungsi tari sebagai pertunjukan. Bedanya, pada fungsi pertunjukan, tari dibawakan dengan memikirkan konsep tari atau koreografi yang menarik. Sementara untuk hiburan, tujuan dan fungsinya hanya untuk menghibur. Gerak dan pola tari lebih bebas. 4) Sebagai Sosialisasi dan Kesenian Fungsi lainnya adalah sebagai bentuk sosialisasi dan kesenian. Kalau untuk sosialisasi, tari dapat dimainkan sebagai bentuk interaksi antar sesama dan lebih bersifat komunikatif. Sementara itu, dalam bidang kesenian, tari berfungsi untuk melestarikan budaya tertentu, misalnya tari daerah atau tari tradisional yang bersifat unik dan berbeda pada setiap suku bangsa (Yosiana, 2023:162).

Bali merupakan salah satu provinsi yang masih kental akan budayanya, sehingga banyak sekali jenis tari yang berasal dari Bali seperti tari kecak, tari pendet, tari legong, tari Joged Bumbung dan masih banyak lagi. Salah satu tari dari Bali yang sering disalahgunakan adalah Tari Joged Bumbung. Awalnya, tari ini dibawakan untuk memeriahkan acara-acara masyarakat di Bali seperti setelah panen dan menjadi tari pergaulan bagi masyarakat Bali yang menjadi tradisi hingga sekarang. Pakem tarian Joged Bumbung ini diciptakan dengan mengandung tiga unsur, yaitu etika, logika dan estetika. Dalam sejarah perkembangan Tari joget bumbung ini yaitu awalnya, tari ini merupakan tari pergaulan yang diciptakan oleh para petani untuk menghibur diri di waktu senggang. Sejalan dengan itu, tari ini juga pertama kali dipentaskan pada saat musim panen oleh para petani di Desa Lokapaksa. Namun, pada tahun 1997, pementasan tari joged bumbung mengalami pergeseran makna akibat adanya krisis moneter di Bali yang mendorong seka dan sanggar joged untuk berinovasi guna mendongkrak pasar hiburan. Pergeseran ini mengubah makna tari joged bumbung yang awalnya merupakan tari pergaulan atau tari persahabatan masyarakat menjadi tari erotis untuk menarik perhatian penonton.

Tari Joged Bumbung merupakan tari yang dibawakan oleh sepasang pria dan wanita yang kadang-kadang saling berpegangan tangan (Dibia, 1979:24). Kemudian menurut Bandem, gerakan-gerakan dalam tari Joged Bumbung menggunakan gerakan-gerakan improvisasional yang bernuansa erotis sehingga merangsang para pengiring untuk segera tampil di atas panggung (Bandem, 1996:63). Gerakan-gerakan tersebut dilakukan secara spontan yang merangsang para pengiring untuk ikut menari. Iringan dalam tari Joged Bumbung menjadikan tarian ini lebih hidup dan menarik dibandingkan dengan tari-tari joged lainnya. Adegan ngibing ini banyak memperlihatkan gerakan-gerakan sensual dan goyangan pinggul yang berlebihan (Bandem, 1996:64). Dari apa yang diuraikan oleh tokoh penggiat seni tari di atas, terkait dengan Tari Joged Bumbung sebenarnya memiliki visual yang sensual dan berpasangan kemudian memiliki komunikasi dengan lawan jenis dalam adegan tariannya.

Namun, sangat disayangkan bahwa sekarang pertunjukan tari Joged Bumbung telah menjadi ajang pertunjukan tubuh kaum wanita yang bernuansa seksualitas. Hal ini dimungkinkan karena pergeseran pemahaman bahwa penampilan Tari Joged Bumbung tersebut menghasilkan saweran uang dengan gaya pengibing laki-laki dalam saweran itu kadang menggunakan kulit untuk memberikan uang dan kadang juga menyelipkan uang di sela-sela pakaian penari Joged diareal yang sensitif sehingga mengundang kesempatan

penghibing untuk menyentuh areal sensitive dari si penari itu. Tari Jaged Bumbung yang berasal dari Bali ini menjadi daya tarik penulis untuk dikaji agar dapat memberikan pemahaman secara mendalam terkait sejarah keberadaan dan implementasi tarian ini di tengah masyarakat. Sesuai dengan permasalahannya karena tarian ini telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dari tujuan awalnya yang hanya untuk menghibur para petani yang setelah bekerja di ladang namun di jaman saat ini mengalami pergeseran lakon dan pemaknaan visualnya yang merupakan tari fenomenal sangat dikenal oleh masyarakat Bali.

Tari Tari Jaged Bumbung ini telah mengalami pergeseran makna dan lakon (visual) yang terkandung di dalamnya dari sebuah tari yang sederhana menjadi tari yang erotis dan pernah dijuluki sebagai tari pornografi. Dari hal inilah menumbulkan polemik dan permasalahan di kalangan masyarakat khususnya bagi para seniman yang menciptakan tarian ini pada awalnya, walaupun kenyataan di lapangan tarian berbau erotis ini masih saja dipentaskan sedemikian rupa dengan gaya sensual dan berbau pornografi. Oleh karena itu untuk menepis pergeseran-pergeseran makna dan visual dari tarian Jaged Bumbung tersebut akhirnya saat ini timbullah kelompok sanggar seni Tari yang memperhatikan tarian Jaged Bumbung ini dan berupaya meluruskan kembali ke dalam fungsi dan maknanya seperti adanya Sekaa Jaged Cipta Dharma dari Kabupaten Tabanan Bali dan Seka Jaged Wahyu Ulangon Desa Naga Sepaha, Kabupaten Buleleng Bali, hal ini membuktikan bahwa para seniman masih peduli tentang kebenaran lakon tari tersebut dan berupaya untuk menjaga budaya agar tetap ajeg sesuai dengan fungsi dan maknanya. Budaya dan ajaran Hindu yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari seakan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Meskipun norma-norma atau pakem tradisi budaya khususnya pada seni tari telah banyak bergeser seiring dengan pergeseran pola pikir manusia dan perkembangan zaman, ajaran Hindu sebagai pedoman hidup masih cukup kuat melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

### III. PENUTUP

Tari Jaged Bumbung merupakan kesenian rakyat yang telah menjadi *trade mark* masyarakat Sinabun Buleleng. Namun, perkembangan jaman menyebabkan pergeseran budaya yang menjadikan tarian ini mengalami transformasi sebagai tari *balih-balihan* menjadi produk komoditas yang dapat diperjualbelikan sehingga dapat menjadi sumber penghasilan bagi penari, grup tari, dan masyarakat lokal. Namun kedepannya budaya keagamaan diharapkan tetap dapat melestarikan budaya lokal agar mampu membentuk kepribadian estetis masyarakat karena masyarakat lebih akrab dengan budayanya. Sehingga budaya yang telah lama berkembang di daerah setempat dapat dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu untuk menambah kesempurnaan nilai-nilai budaya setempat yang dapat memperkuat dan memberi keyakinan terhadap budaya lokal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. dan B. Q.-A. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Azizah, R. R. (2013). *Representasi Komodifikasi Tubuh dan Kecantikan dalam Tiga Novel teen-lit Indonesia: The Glam Girls Series*. Universitas Airlangga.
- Bandem, I. M. (1996). *Evolusi Tari Bali*. Denpasar: Kanisius.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Prenada Media Group.
- Dibia, I. W. (2012). *Buku Ilen-Ilen Seni Pertunjukkan Bali*. Yayasan Wayan Geria.
- Subiartha, S. N. (2021). Eksistensi Seni Pertunjukkan Tari Jaged Pingitan di Banjar Senganan Kanginan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *BATARIRUPA : Jurnal Pendidikan Seni, 1.2*.

- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, No. 1., 1.
- DickHartoko. (1984). Manusia dan Seni. Yayasan Kanisius.
- Evans, D. S. & P. (2004). *Das Kapital untuk Pemula*. Resist Book.
- Hikmahwati, D. N. (2015). *Hubungan Komodifikasi Budaya Upacara Bersih Desa Singo Ulung dengan Kondisi Ekonomi Sosial Budaya Masyarakat*. Institut Pertanian Bogor.
- Humar, S. (1993). Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi Kritik dan Estetika. In IKIP Semarang Press. IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2014). Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni. Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. (2007). Pengantar Antropologi Budaya. Rineka Cipta.
- Martin, J. (1965). The Modern Dance. In the University of California (5, unabrid ed.). Dance Horizons.
- Moleong, J. L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication 2nd ed* (2nd ed.). Sage Publications.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Intrans Publishing.
- Rohidi, P. D. T. R. (2000). Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan. Nuansa.
- Soedarsono. (2003). Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi. Gadjah Mada University Press.
- Sunarya, I. K. (2012). Pendidikan Tinggi Seni Berkarakter Budaya Adiluhung Eestafet Generasi Kreatif Yang Berkelanjutan. Vol. 3 No.
- Widnya, K. (2019). Teori Seni dan Estetika. In UNHI Denpasar.
- Yosiana, M. dan R. W. (2023). Komodifikasi Tubuh Perempuan pada Tarian Joged Bumbang Bali di Youtube. *JURNAL JUKIM*, 2, 162.
- Yudabakti, I. M. & I. W. W. (2007). Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali. Paramita.
- Yudabakti, I. M. & I. W. W. (2007). Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali. Paramita.
- Zoetmulder P.J. (1991). Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa. PT Gramedia Pustaka Utama.